

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap Warga Negara Indonesia (WNI) memiliki hak untuk menerima pendidikan yang layak. Pendidikan digunakan sebagai salah satu sarana meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Crow dan Crow (Rohman, 2009:6) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan proses yang berisi berbagai macam kegiatan sesuai individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi. Pendidikan terlaksana sepanjang hayat dan pendidikan memiliki kemampuan untuk seiring dengan berkembangnya zaman. Proses dalam penyampaian cara pendidikan yang telah ada adalah salah satu cara yang diaplikasikan secara turun menurun dan menjadi hal pokok yang dilaksanakan. Pelaksanaan pendidikan dalam hal ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang luas yang ada saat ini, mendidik masyarakat lebih diarahkan untuk mendidik sesuai dengan kehidupan dan zaman yang telah dilalui masyarakat pada saat ini.

Proses pembelajaran yang ideal dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas adalah kegiatan pembelajaran yang aktif dan adanya proses timbal balik yang akan terjadi antara guru dan siswa, pelaksanaan pembelajaran didalamnya akan menumbuhkan strategi yang harus direncanakan oleh guru untuk menyampaikan kepada siswa. Terdapat 5 komponen strategi dalam pembelajaran yaitu 1) Kegiatan pembelajaran, 2) penyampaian informasi, 3) Partisipasi siswa, 4) Tes, 5) Kegiatan lanjutan, Solihatin (2012: 3) komponen tersebut terlaksanakan dengan terstruktur disaat pembelajaran berlangsung, dan pembelajaran tidak akan ideal kalau komponen tersebut tidak terlaksanakan salah satu.

Pembelajaran yang ideal dalam Partisipasi siswa sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran, sehingga siswa merasa nyaman dalam belajar yang sedang berlangsung. Namun dengan partisipasi ini baik untuk menyusun program untuk melancarkan sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik. Menurut pendapat Sukidin (2002: 158) yang terdapat dalam keterampilan partisipasi yaitu dengan mengajukan pertanyaan, sebaiknya siswa dalam mengajukan pertanyaan siswa seharusnya dengan sopan dan tidak memotong pembicaraan guru sedang pembelajaran berlangsung sehingga siswa dalam mengejukan pertanyaan siswa harus menggunakan bahasa yang sopan dan baik. Namun dalam merespon yaitu termasuk dalam menyampaikan usul terhadap apa yang telah disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran saat itu. lalu dalam memberikan sanggahan siswa harus

menggunakan bahasa yang sopan dalam memberikan sanggahan sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

Namun kenyataannya berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 10 juni 2019 pada kelas IV Sekolah Dasar Negri 023 Muara Mahat Baru, menunjukkan bahwa keterampilan partisipasi siswa masih tergolong rendah . Diketahui bahwa dari 27 orang siswa, 38% orang siswa yang tuntas atau 62% siswa yang masih tergolong rendah. Untuk itu lebih jelas bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Rekapitulasi ketercapaian siswa kelas IV SD Negri 023 Muara Mahat Baru

No	Indikator	Persentase	Keterangan
1	Mengajukan pertanyaan	70,23	Cukup
2	Merespon	24,99	Sangat kurang
3	Memberikan sanggahan	20,74	Sangat kurang
4	Mengikuti pembelajaran dengan baik	19,98	Sangat kurang
5	Mengerjakan tugas terstruktur dengan baik	20,01	Sangat kurang

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa keterampilan partisipasi masih rendah terkait dengan indikator yang masih di kategorikan dengan nilai SB,B,C,K,SK, maka untuk itu dalam indikator mengajukan pertanyaan yang di kategorikan cukup. Selain rendahnya partisipasi siswa dalam belajar masih belum terlihat hal ini menunjukkan rendahnya respon siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung, siswa tidak memberikan jawaban atas pertanyaan –pertanyaan yang diberikan sampai guru memindahkan pertanyaan tersebut kebeberapa siswa lainnya, namun siswa diberikan waktu

10 menit dalam menjawab pertanyaan, namun tidak ada satu pun yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Untuk melakukan pembelajaran yang aktif guru harus menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, karena dengan guru membuat secara berkelompok dapat meningkatkan siswa dalam keterampilan partisipasi. Namun akibat yang timbul apabila keterampilan partisipasi siswa tidak dilakukan karena kurang keaktifan siswa dalam belajar, kurangnya siswa untuk merespon dan berkreasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, dan kurangnya sifat keterbukaan dan berpendapat antara guru dengan siswa.

Bagaimana guru menumbuhkan partisipasi siswa secara afektif, keberhasilan pada suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh partisipasi siswa, namun untuk itu siswa harus aktif dalam berpartisipasi. Ada beberapa kesulitan yang dialami guru dalam menumbuhkan partisipasi siswa adalah belum adanya strategi atau teknik tertentu yang dapat menumbuhkan partisipasi dalam diri siswa, perlu kreatifitas guru dalam mengajar agar siswa siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran akan menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Secara garis besar partisipasi merupakan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran yang meliputi menerima respon dari luar, menanggapi suatu permasalahan, dan menjawab dari suatu permasalahan yang sedang dibahas. Partisipasi siswa dalam kelas akan mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri, dimana dengan partisipasi yang tinggi akan tercipta suasana pembelajaran yang efektif.

Guru telah melakukan upaya perbaikan untuk mengatasi masalah tersebut, diantaranya dengan menerapkan berbagai metode, seperti pemberian metode pemberian tugas dan strategi- strategi lainnya. Jadi usaha yang dilakukan guru untuk meningkatkan keterampilan partisipasi siswa, diantaranya saat proses belajar guru menggunakan metode dan metode belajar yang bervariasi. Guru memberikan kesempatan kepada siswa kedepan kelas untuk menyelesaikan soal dipapan tulis, hanya beberapa orang yang mau dan hampir seluruh kelas tidak mau mengacungkan tangan ketika disuruh kedepan kelas. Dalam proses pembelajaran guru juga memberikan kesempatan siswa untuk bertanya ataupun menjawab. Namun, usaha yang dilakukan tersebut, masih belum efektif dalam keterampilan partisipasi siswa. Untuk itu penulis mencoba meningkatkan keterampilan partisipasi siswa dengan menggunakan metode *Think Pair Share*.

Menurut pendapat Arends (komalasari 2010: 84) metode pembelajaran *Think Pair Share* merupakan metode pembelajaran yang mengutamakan suatu cara yang efektif untuk membuat pembelajaran yang bervariasi suasana proses pembelajaran merasa nyaman dan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan prosedur yang digunakan dalam think paire share dapat memberi murid lebih banyak waktu untuk berfikir, merespon dan saling membantu satu sama lain.

Menurut Lie (2002: 56), kelebihan dari *Think Pair Share* adalah (a) akan meningkatkan partisipasi siswa, (b) cocok untuk tugas sederhana, (c) lebih banyak memberi kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok, (d) interaksi lebih mudah, dan (e) lebih mudah dan cepat membentuk kelompok.

Berdasarkan dari diterapkannya pembelajaran *Think Pair Share* adalah supaya siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok agar terbangun kemampuan kognitif, sehingga siswa mudah memahami materi pendidikan kewarganegaraan supaya belajar pun dapat meningkat. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang menyatakan bahwa salah satu cara menggerakkan motivasi belajar adalah dengan pelaksanaan kelompok belajar. Maka dari latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan memilih judul “peningkatan keterampilan partisipasi siswa melalui model *think pair share* dalam pembelajaran pkn disekolah dasar”

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Rendahnya partisipasi siswa dalam belajar
2. Kurangnya konsentrasi siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, seperti: tampak lesu, melamun saat proses pembelajaran berlangsung.
3. Siswa kurang dalam mengajukan pertanyaan dan tidak berani dalam menjawab pertanyaan.
4. Siswa tidak berani bertanya ketika menghadapi kesulitan terkait materi yang di ajarkan.

5. Sebagian besar siswa tidak menyelesaikan tugas yang yang di berikan oleh guru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan sebelumnya maka rumus masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peningkatan keterampilan partisipasi siswa melalui penerapan model *Think Pair Share* di sekolah dasar?” Kemudian rumusan masalah tersebut dijabarkan melalui fokus pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran PKn kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 023 Muara Mahat Baru melalui metode *Think Pair Share* untuk meningkatkan Keterampilan Partisipasi?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PKn menggunakan pembelajaran Metode *Think Pair Share* di Sekolah Dasar Negri 023 Muara Mahat Baru kelas IV untuk meningkatkan keterampilan partisipasi?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan partisipasi siswa melalui Metode *Think Pair Share* dalam pembelajaran PKn di Sekolah Dasar Negri 023 Muara Mahat Baru.

D. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan di atas, penelitian bertujuan untuk memperoleh paparan yang jelas, rinci, dan mendalam tentang :

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran PKn kelas IV di Sekolah Dasar Negri 023 Muara Mahat Baru melalui Metode *Think Pair Share* untuk meningkatkan keterampilan partisipasi.

2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PKn Metode pembelajaran *Think Pair Share* di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 023 Muara Mahat Baru
3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan partisipasi pembelajaran PKn melalui metode pembelajaran *Think Pair Share* di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 023 Muara Mahat Baru.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian memberikan manfaat terhadap pembelajaran praktik pembelajaran khususnya di SD

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan dan untuk pengembangan keilmuan dibidang pembelajaran Pkn.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan keterampilan partisipasi pada mata pelajaran PKn pokok bahasan pentingnya kerja sama.
- b. Bagi guru, dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih suatu metode pembelajaran yang efektif guna meningkatkan mutu pembelajaran PKn pada umumnya dan khususnya pembelajaran pentingnya kerja sama.
- c. Bagi Sekolah, meningkatkan prestasi sekolah melalui peningkatan kualitas pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

- 1). Dapat menambah pengetahuan sebagai bekal untuk menjadi guru profesional.
- 2). Bertambahnya ilmu pengetahuan penulis dalam berbagai aspek ilmiah.

F. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan interpretasi dalam penelitian ini, maka penulis memberikan penegasan istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu :

1. Keterampilan partisipasi

Keterampilan partisipasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mendorong siswa dalam keikutsertaan, dengan adanya partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan siswa mengajukan pertanyaan maka siswa akan berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran, dan bagaimana cara siswa dalam merespon apa yang telah disampaikan guru di depan kelas. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin.

2. Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Model *Think Pair Share* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antara siswa dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan

melaksanakan model pembelajaran *Think Pair Share* siswa memungkinkan dapat berpikir kritis, pemahaman, di samping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan dalam berpikir (*Thinking Skill*) maupun keterampilan sosial (*Social Skill*), seperti keterampilan mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerja sama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas.

3. Siswa SD

Siswa sekolah dasar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa dengan usia sekolah dasar yang berkisar dari usia 7 hingga kira-kira usia 12 tahun. Pada usia ini tingkat kognitif siswa sekolah dasar masih bersifat konkrit dan baru mulai menuju berpikir abstrak. Namun pada penelitian ini, dikhususkan pada siswa atau anak berusia 11 hingga 12 tahun. Atau siswa yang berada pada kelas IV sekolah dasar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Partisipasi

a. Pengertian keterampilan

keterampilan adalah suatu kemampuan di dalam menggunakan akal, pikiran, ide serta kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah menjadi lebih bermakna. Sehingga dari hal tersebut menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Keterampilan Menurut pendapat Muzni Ramanto (1991:2), suatu keterampilan dapat disamakan dengan kata kecekatan, orang yang bisa dikatakan sebagai orang terampil adalah orang yang dalam mengerjakan atau dapat menyelesaikan pekerjaan itu dengan cepat dan benar.

b. Pengertian Partisipasi

Menurut Made Pidarta dalam Siti Irene Astuti D. (2009: 31-32), partisipasi adalah pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan dapat berupa keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya (berinisiatif) dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas segala keterlibatan.

Menurut Soegarda Poerbakawatja partisipasi adalah: Suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan di dalam perencanaan, pelaksanaan dari segala sesuatu yang berpusat pada kepentingan dan juga ikut memikul

tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya (Soegarda Poerbakawatja, 1981: 251).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa pengertian partisipasi dapat di simpulkan bahwa partisipasi yaitu keikutsertaan antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung.

c. Pengertian keterampilan partisipasi

Keterampilan partisipasi adalah peran serta atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam nemtuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal atau dengan materi. Serta ikut serta dalam memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan (I Nyoman Syumaryadi 2010: 46)

Dimana partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa (Fasli Djalal dan Dedi Supriadi, 2001: 201-202). Menurut H.A.R Tilaar mengungkapkan partisipasi adalah :

Sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (button-up) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya. Menurut Soegarda Poerbakawatja partisipasi adalah Suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan di dalam perencanaan serta 13 pelaksanaan dari segala sesuatu yang berpusat pada kepentingan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya (Soegarda Poerbakawatja, 1981: 251).

Sedangkan menurut Mikkelsen (1994: 64) sendiri membagi partisipasi menjadi enam pengertian, yaitu :

- 1) Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan.
- 2) Partisipasi adalah “pemekaan” (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan.
- 3) Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri.
- 4) Partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu.
- 5) Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek agar memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial.
- 6) Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka. Berdasarkan pengertian di atas, bahwa konsep partisipasi memiliki makna yang luas dan beragam. Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan partisipasi adalah suatu wujud dari peran serta masyarakat dalam aktivitas berupa perencanaan dan pelaksanaan untuk mencapai tujuan pembangunan masyarakat.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli yang telah diuraikan mengenai definisi partisipasi dapat dikatakan bahwa yang dimaksud partisipasi adalah keterlibatan aktif dari seseorang, atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program pembangunan dan terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai pada tahap evaluasi.

b. Manfaat Keterampilan Partisipasi

Keterampilan Partisipasi memiliki manfaat untuk mendorong siswa menjadi lebih baik seperti yang dikemukakan oleh Keith Davis dalam Suryosubroto, (2002: 281) sebagai berikut

1. Lebih memungkinkan diperolehnya keputusan yang benar.
2. Dapat digunakan kemampuan berfikir kreatif dari para anggotanya.
3. Dapat mengendalikan nilai-nilai martabat manusia, motivasi serta membangun kepentingan bersama.
4. Lebih mendorong orang untuk bertanggung jawab.
5. Lebih memungkinkan untuk mengikuti perubahan-perubahan.

Menurut pendapat Burt K. Schalan dan Roger (Widi Astuti, 2008:14) bahwa manfaat dari partisipasi adalah:

1. Lebih banyak komunikasi dua arah.
2. Lebih banyak bawahan mempengaruhi keputusan.
3. Manajer dan partisipasi kurang bersikap agresif.
4. Potensi untuk memberikan sumbangan yang berarti dan positif, diakui dalam derajat lebih tinggi.

Dilihat dari manfaat partisipasi bahwa partisipasi dapat memberikan siswa untuk memudahkan dalam pemberian keputusan dan menambah daya pikir ide kreatifnya untuk menyelesaikan suatu masalah. Selain itu, partisipasi juga mendorong siswa untuk aktif dan bertanggung jawab atas tugasnya sebagai siswa dan berubah menjadi siswa yang mampu berpartisipasi untuk merubah cara pembelajarannya dengan mendorong motivasi menjadi lebih baik.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Partisipasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan partisipasi ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program, sifat faktor-faktor tersebut dapat mendukung suatu keberhasilan program namun ada juga yang sifatnya menghambat keberhasilan program. Misalnya saja faktor usia, jenis kelamin, pendidikan. Angell dalam Ross (1967) mengatakan partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi pada suatu program atau kegiatan, yaitu :

1. Usia Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya. Misalkan dalam komunitas Indorunners pasti dibutuhkan anggota komunitas yang usianya menengah ke atas supaya bisa mengayomi anggota komunitas yang usianya menengah ke bawah.
2. Jenis Kelamin Nilai yang cukup lama dominan dalam kultur berbagai bangsa mengatakan bahwa pada dasarnya tempat perempuan adalah di dapur yang berarti bahwa dalam masyarakat peranan perempuan yang terutama adalah mengurus rumah tangga, akan tetapi semakin lama nilai perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin baik. Maksud jenis kelamin disini adalah bahwa anggota komunitas Indorunners bukan tidak mungkin mempunyai ketertarikan bergabung dalam kegiatan lari karena adanya lawan jenis.
3. Pendidikan Dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat. Pendidikan yang dimaksud disini adalah seperti adanya latar belakang pendidikan yang berbeda dari anggota komunitas Indorunners sehingga membuat komunitas ini bisa saling bertukar fikiran demi terwujudnya kemajuan secara personal (individu) maupun kelompok (komunitas).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa keterampilan partisipasi siswa dipengaruhi oleh faktor usia, faktor jenis kelamin, faktor pendidikan.

d. Indikator Keterampilan Partisipasi

Keterampilan partisipasi sangat berhubungan dengan proses pembelajaran berlangsung. Menurut pendapat Sukidin (2002:158) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran mengemukakan bahwa indikator keterampilan partisipasi siswa adalah :

1. Mengajukan pertanyaan, sebaiknya siswa tidak memotong pembicaraan guru dalam proses pembelajaran berlangsung. Dalam siswa

- mengajukan pertanyaan siswa harus mengemukakan bahasa yang baik, sopan dalam mengajukan pertanyaan.
2. Merespon (termasuk menyampaikan usul atau pendapat), respon sebagai perilaku yang merupakan konsekuensi dari perilaku yang sebelumnya sebagai tanggapan atau jawaban dari suatu persoalan masalah tertentu.
 3. Memberikan sanggahan, mengajukan pertanyaan untuk menguji suatu bahan yang akan didiskusikan. Agar dalam memberikan sanggahan dapat berjalan dengan lancar maka harus memperhatikan penggunaan kata yang sopan sehingga tidak menyinggung pihak mana pun.
 4. Mengikuti pelajaran dengan baik, proses interaksi peserta didik dengan pendidik sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.
 5. Mengerjakan tugas terstruktur di kelas dan di rumah dengan baik, merupakan suatu metode mengajar yang diterapkan dalam proses belajar mengajar yang disebut dengan metode pemberian tugas, untuk pekerjaan rumah guru menyuruh membaca buku di rumah, dan mencari buku lain untuk mencari perbedaannya.

Menurut pendapat Suryosubroto (2002: 280) menyatakan bahwa

indikator keterampilan partisipasi siswa dalam belajar meliputi:

1. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
2. Kemampuan siswa untuk berinisiatif dan berkreasi dalam proses pembelajaran.
3. Adanya kesadaran siswa untuk berpartisipasi aktif.
4. Tidak ada unsur paksaan dan anggota merasa ikut serta dalam berpartisipasi.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan sebelumnya, menunjukkan bahwa keterampilan partisipasi dapat diciptakan dengan melaksanakan metode yang bervariasi sehingga dapat memicu keterampilan partisipasi siswa. Dengan demikian siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

2. Pembelajaran Model Think Pair Share

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Proses belajar mengajar akan lebih bermakna dan menarik apabila siswa ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan partisipasi dan menumbuhkan jiwa sosial bagi siswa karena selama proses pembelajaran siswa belajar dengan berkelompok.

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar. Dengan bekerja secara kolaboratif maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan bermanfaat pada kehidupan di lingkungannya (Trianto, 2011: 41).

Menurut Huda (2011: 32) pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok siswa tersebut. Guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok dengan hati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajaran. Masing masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman sekelompoknya untuk mempelajarinya.

Menurut pendapat para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan cara

siswa belajar dan bekerja dalam kelompok, dan siswa diberi kesempatan dan kebebasan untuk aktif dikelompoknya serta saling membantu satu sama lain. Dengan bekerja secara kelompok maka siswa akan mengembangkan keterampilan berinteraksi dan bekerjasama serta menumbuhkan keberanian untuk mengeluarkan pendapat didepan teman- temannya, sehingga terbiasa untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan dengan sesama manusia yang akan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Dengan pembelajaran kooperatif, diharapkan para siswa dapat meningkatkan cara berfikir kritis, kreatif dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi.

b. Pengertian *Think Pair Share*

Think Pair Share (TPS) adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Dalam hal ini diharapkan siswa untuk bekerja saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih diidentikkan dengan pola kerjasama dari pada individu.

Trianto (2007:126) mengemukakan bahwa :

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland yang menyatakan bahwa *Think Pair Share* (TPS) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* (TPS) dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

Seperti namanya "*Thinking*", pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pembelajaran untuk berpikir oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan

jawabannya. Selanjutnya, "Pairing", pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasang pasangan. Beri kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya.

Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan "Sharing" dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integrative. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya (Suprijono, 2010: 91).

c. Langkah-Langkah Model *Think Pair Share*

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) menurut Trianto (2007: 61) adalah sebagai berikut :

- Langkah 1: Berpikir (*Thinking*) Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta peserta didik menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.
- Langkah 2: Berpasangan (*Pairing*) Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru member waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.
- Langkah 3: Berbagi (*Sharing*) Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan

ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan.

Langkah-langkah model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)

menurut Suherman, Erman (2004: 22) adalah sebagai berikut:

1. Guru menyajikan materi secara klasikal.
2. Berikan persoalan (*problem*) berupa pendalaman, perluasan, dan aplikasi.
3. Tugaskan siswa secara berpasangan untuk membahasnya (*Think Pair*).
4. Presentasikan hasil kelompok (*Share*).
5. Kuis individual buat skor perkembangan tiap siswa.
6. Umumkan hasil kuis.

d. Kelebihan *Think Pair Share*

Menurut Arif Fadholi (2009: 1) terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan model *Think Pair Share* yaitu :

1. Memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain
2. Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya
3. Seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas
4. Dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas
5. Siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil
6. Siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

e. Kelemahan *think pair share*

Menurut Arif Fadholi (2009: 1) terdapat beberapa ke dan kekurangan dan metode *Think Pair Share*, yaitu :

1. Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas.
2. Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas.
3. Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Untuk itu guru harus dapat membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang
4. Menggantungkan pada pasangan
5. Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu siswa tidak mempunyai pasangan.
6. Ketidakesesuaian antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaannya.

3. Karakteristik siswa SD

Menurut Jean Piaget (2007: 22-23) seseorang anak maju melalui empat tahap perkembangan kognitif, antara lain dan dewasa, yaitu : sensorimotor, pra operasional, operasi kongkrit, dan operasi formal. Tahap-tahap perkembangan kognitif tersebut dijabarkan di dalam table 2.1 kecepatan perkembangan tiap individu yang melompati salah satu dari tahap tersebut. Tiap tahap ditandai dengan munculnya kemampuan-kemampuan intelektual baru yang memungkinkan orang memahami dunia dengan cara yang semakin kompleks.

Tabel 2.1
Tahap - Tahap Perkembangan Kognitif Piaget

Tahap	Perkiraan Usia	Kemampuan-kemampuan Utama
<i>Sensormotor</i>	Lahir sampai 2 Tahun	Terbentuknya konsep “kepermanenan obyek” dan kemajuan gradual dari perilaku yang mengarah kepada tujuan.
Pra Operasional	2 sampai 7 Tahun	Perkembangan kemampuan menggunakan symbol-simbol untuk menyatakan obyek-obyek dunia. Pemikiran masih egosentris dan sentrasi.
Operasional Konkrit	7 sampai 11 Tahun	Perbaikan dalam kemampuan untuk berpikir secara logis. Kemampuan-kemampuan baru termasuk menggunakan operasi yang dapat balik. Pemikiran tidak lagi sentrasi tetapi desentrasi, dan pemecahan masalah tidak begitu dibatasi oleh keegosentrismen.
Operasi Formal	11 tahun sampai	Pemikiran abstrak dan murni simbolis mungkin dilakukan. Masalah-masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimentasi sistematis.

Berdasarkan pendapat Jean Piaget diatas bahwa siswa kelas IV SD berada pada tahap operasi konkrit. Pada tahap ini siswa sudah bisa berpikir dalam materi pentingnya kerja sama.

4. Pembelajaran PKn SD

a. Defenisi PKn SD

Pkn merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan pada jenjang sekolah dasar. Ruamiati (2007: 115) menyatakan

bahwa pelajaran Pkn merupakan salah satu pelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan cenderung pada pendidikan afektif. Tetapi didalam pelaksanaan pembelajaran, tidak sedikit yang salah menafsirkan bahwa PKN dengan Pkn merupakan hal yang sama. Padahal keduanya memiliki definisi dan fungsi yang berbeda dalam pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat Soemantri dalam Rumiati (2007: 1-25) bahwa PKN adalah pendidikan kewarganegaraan, yang merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan membentuk warga Negara yang baik yaitu warga Negara yang tau, mau, dan mampu berbuat baik sedangkan Pkn adalah pendidikan kewarganegaraan, pendidikan yang menyangkut status formal warga Negara yang berisi tentang diri kewarganegaraan, peraturan naturalisasi atau pemerolehan status sebagai WNI.

Pengertian PKN juga dijelaskan dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi tertulis bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Pkn merupakan pendidikan untuk memberikan bekal awal dalam bela Negara yang dilandasi oleh rasa cinta kepada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, berkeyakinan atas kebenaran ideologi Pancasila

dan UUD 1945 serta kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa dan Negara (Ittihad, 2007: 137).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa Pkn merupakan mata pelajaran yang berkaitan erat dengan pendidikan afektif yang berpengetahuan awal bela negara, ideology Pancasila dan UUD 1945, naturalisasi dan pemerolehan status warga Negara.

b. Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran PKn di SD

Melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, diharapkan kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan sebagai mana tercantum pada Permendiknas, No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi meliputi :

1. Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganagaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, bertindak secara cerdas dalam kegiatan masyarakat, berbangsa dan Negara, serta anti korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat bersama dengan bangsa lain.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dan tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi dan informasi dan komunikasi.

Ruang lingkup dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan mencakup aspek – aspek yaitu:

1. persatuan dan kesatuan, meliputi Hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara kesatuan republik Indonesia(NKRI), partisipasi pembelaan Negara, sikap positif terhadap NKRI, keterbukaan dan jaminan keadilan.
2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi tertip dalam kehidupan keluarga, tata tertip di sekolah, norma-norma dalam kehidupan bangsa dan bernegara, sistem hukum peradilan nasional, sitem hokum peradilan internasional.
3. Hak asasi manusia (HAM), meliputi hak dan kewajiban anak hak dak kewajiban anggota masyarakat, instrument nasional dan internasional HAM, pemajuan penghormatandan perlindungan HAM.
4. Kebutuhan warga, meliputi hidup gontong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kbebasan berorganisai, kemardekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga Negara.
5. Konsitusi Negara, meliputi proklamasi kemardekaan dan konstiyusi yang pertama, konstitusi - konstitusi yang pernah digunakandi Indonesia, hubungan dasar Negara dan konstitusi.
6. Kesatuan dan politik, meliputi pemerintahan desa dan kecamatan pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintahan pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintah, pers dalam mayarakat demokrasi.

7. Pancasila, meliputi kedudukan pancasila sebagai dasar Negara dan ideologi Negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar Negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
8. Globalisasi, meliputi globalisasi lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Berdasarkan tujuan dan ruang lingkup di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan PKn di SD adalah untuk meningkatkan dalam memahami konsep PKn, tanggung jawab, Berkembang secara cerdas. Adapun ruang lingkup PKn adalah mencakup tentang norma-norma dan hak asasi manusia.

c. Pembelajaran PKn pada pentingnya kerja sama

Sebaiknya pembelajaran PKn di SD menggunakan perasaan keingintahuan siswa sebagai titik awal dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan penyelidikan atau percobaan. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan untuk menemukan dan menanamkan pemahaman konsep-konsep baru dan mengaplikasikannya untuk memecahkan masalah-masalah yang ditemui oleh siswa SD dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang dibahas pada penelitian ini difokuskan pada materi pentingnya kerja sama yang terdapat pada semester I kelas IV.

B. Penelitian yang relevan

Setelah peneliti membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu:

1. Hernawati tahun 2007 dengan penelitian mengenai Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative learning* Tipe *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD di Tegal yang terdiri dari 40 orang siswa, Pengumpulan data menggunakan dokumen, observasi dan tes tertulis melalui penerapan model pembelajaran. Adapun hasil penelitiannya menggambarkan dari hasil kuis siklus I yang menunjukkan bahwa persentase siswa yang tuntas belajar sebanyak 65,79 %, dengan nilai rata-rata 63,21. Dilihat dari hasil kuis siklus II, terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan hasil kuis siklus I. Sebanyak 30 siswa (78,95 %) tuntas belajar dengan nilai rata-rata 64,56. maka dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative learning* Tipe *Think Pair Share* maka hasil belajar siswa kelas V SD dalam mata pelajaran PKn meningkat.
2. Isma Nurhidayati tahun 2009 di Jepara meneliti tentang Penerapan Model Pembelajaran 41 Kooperatif Tipe Berpasangan *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Brantaksekarjati Welahan Jepara. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan siswa pada siklus I adalah 66,25% sedangkan siklus II 85,6%. Dengan demikian terjadi peningkatan persentase aktivitas siswa sebesar 19,35%. Dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan prestasi belajar dan aktivitas belajar siswa.

3. Rifa Imami tahun 2011 di Semarang meneliti tentang Peningkatan Kemampuan Siswa Menentukan Pokok Pikiran Paragraf dengan Teknik *Think Pair Share* di Kelas IV. Adapun hasil penelitiannya aktivitas siswa pada siklus I diperoleh persentase 62,84%, siklus II 82,5% dan siklus III 87%. Ketuntasan belajar mendapat rerata 68,23 dengan persentase 70,6%, siklus II reratanya 72,8 dengan persentase 83,3% dan siklus III reratanya 75 dan 42 persentasenya 87,5%. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dengan teknik ini dapat meningkatkan aktivitas siswa, kemampuan siswa dan kinerja guru.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi penelitian mengenai penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti tersebut di atas. Penelitian yang dilakukan oleh para peneliti tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Persamaan dalam penelitian tersebut terletak pada instrumen yang digunakan. Perbedaan dalam penelitian ini dengan peneliti-peneliti tersebut adalah terletak pada masalah yang dikaji, tujuan penelitian, variabel penelitian, subjek penelitian, serta kompetensi yang digunakan. Peneliti mengkaji masalah seberapa besar peningkatan prestasi belajar siswa kelas IV SDN Tambakaji 04 Semarang. Variabel penelitian yang digunakan adalah aktivitas guru dalam pelajaran PKn, aktivitas siswa dalam pelajaran 43 PKn dan prestasi belajar siswa kelas IV. Subjek

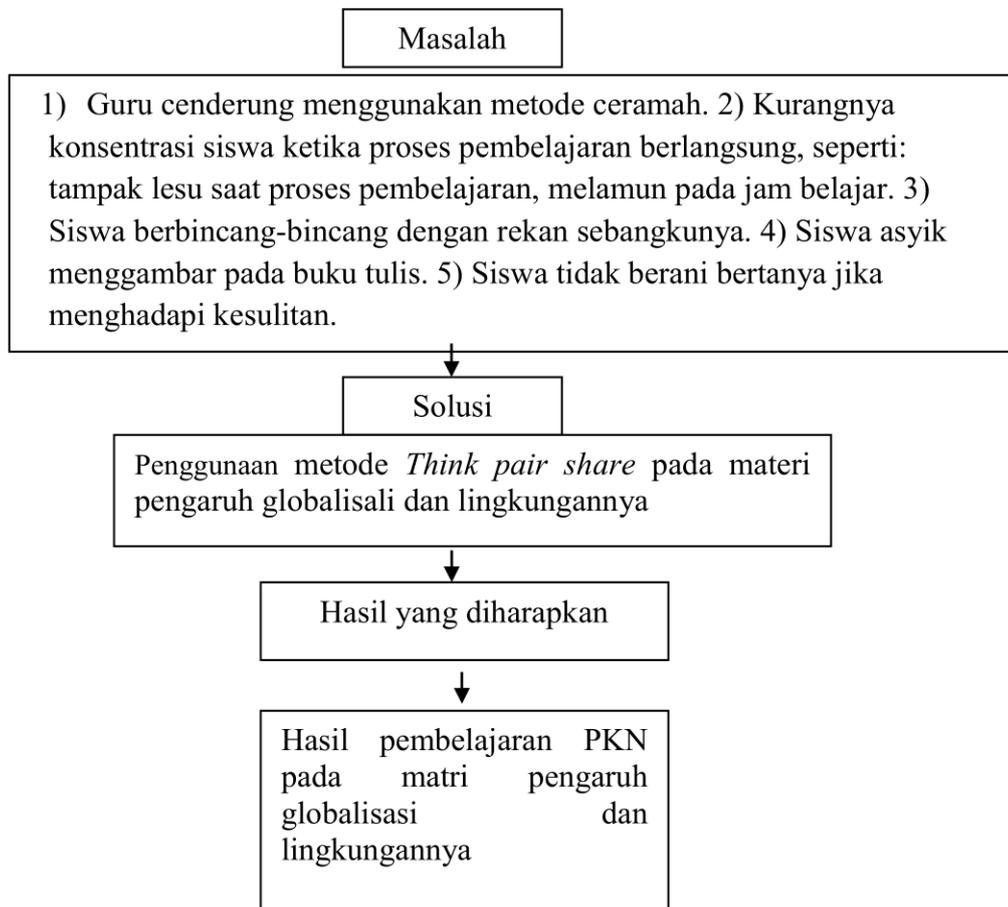
penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Tambakaji 04 Semarang. Penelitian ini mengambil bidang kajian peningkatan prestasi belajar PKn

C. Karangka pemikiran

Peningkatan keterampilan partisipasi siswa dalam belajar PKn sangat ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Untuk dapat meningkatkan belajar siswa pada mata pelajaran PKn guru harus melakukan banyak cara untuk memaksimalkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada Sekolah Dasar Negeri 023 Muara Mahat Baru, dalam pelajaran PKn, belajar siswa masih tergolong rendah. Dalam pelaksanaan pembelajaran, dibuktikan masih kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, masih banyaknya siswa yang sering lupa dengan materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Dalam hal ini, guru perlu memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuannya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat.

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat membantu mengaktifkan semangat belajar siswa dan dapat menyalurkan kreativitas siswa sehingga pada penelitian ini, peneliti menerapkan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan semangat belajar siswa dan mampu menyalurkan ide kreativitas siswa yaitu metode *Think paire share*. Hal ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan ide kreatif mereka

dalam mengembangkan gagasan utama. Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1
Bagan kerangka pemikiran

D. Hipotesis penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam proses pembelajaran PKn maka akan dapat meningkatkan keterampilan partisipasi siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 023 Muara Mahat Baru”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

5. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 023 Muara Mahat Baru, dipilihnya Sekolah Dasar Negeri 023 Muara Mahat Baru ini karena lokasi, sebelunya berada di dekat jalan raya, sehingga dapat mempermudah aktivitas atau menempuh sekolah serta fasilitas sekolah tersebut yang telah lengkap. Selama itu dipilihnya sekolah ini peneliti juga menemukan permasalahan rendahnya keterampilan partisipasi siswa dalam belajar terutama dalam pembelajaran PKn.

6. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada Tahun ajaran 2019/2020 pada bulan Oktober - November, terdiri dari dua siklus, tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 023 Muara Mahat Baru Tahun ajaran 2019/2020, dengan jumlah siswa sebanyak 27 orang, yang terdiri dari 12 orang siswa perempuan dan 15 orang siswa laki-laki. Peneliti mengambil subjek dalam penelitian ini karena permasalahan yaitu rendahnya keterampilan partisipasi dalam pembelajaran PKn. Adapun yang terlibat dalam penelitian ini adalah: observer I yaitu guru kelas IV, observer II yaitu teman sejawat.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tampubolon (2014: 18) Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri. Tujuannya adalah untuk memperbaiki kinerjanya sebagai pendidik, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat dan, secara sistem, mutu pendidikan pada satuan pendidikan juga meningkat. Menurut Arikunto (2014: 3) Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

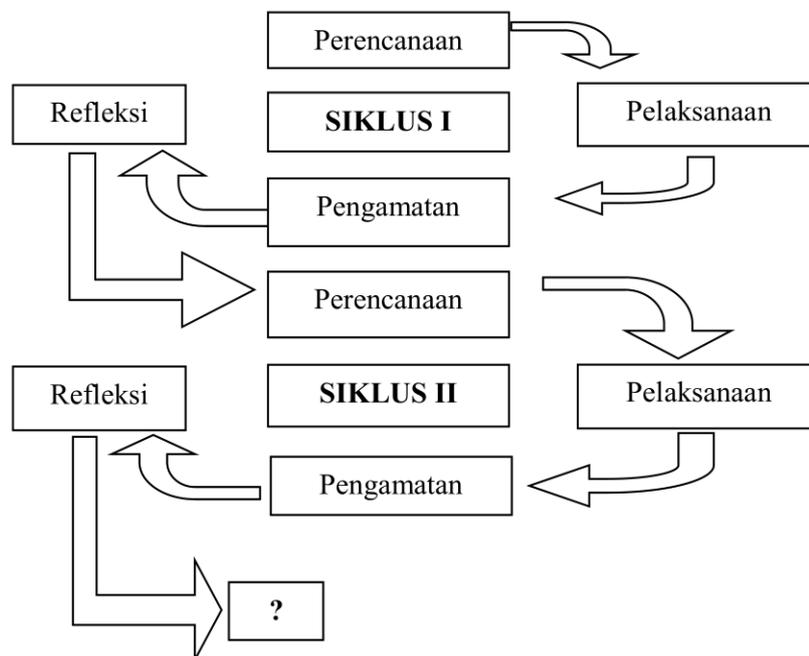
Menurut David Hopkins (Tampubolon, 2014: 19) Penelitian Tindakan Kelas merupakan bentuk strategi dalam mendeteksi dan memecahkan masalah yang dihadapi pendidik dengan tindakan nyata, yaitu melalui prosedur penelitian yang berbentuk siklus (daur ulang). Menurut Taniredja (2013: 16) Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang mengangkat masalah-masalah yang aktual yang dilakukan oleh para guru yang merupakan pencermatan kegiatan belajar yang berupa tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

Dari beberapa pengertian yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan dalam ruang kelas dengan tahapan-tahapan tindakan tertentu dengan

tujuan memperbaiki mutu praktik dalam pembelajaran di kelas secara professional.

D. Prosedur penelitian

Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus, dalam satu siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Tahap pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1
Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2014: 16)

1. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Penyusunan silabus dan rencana pembelajarn berdasarkan langkah-langkah menggunakan metode pembelajaran *think pair share*

- 2) Menyiapkan format pengamatan atau lembar observasi terhadap aktivitas yang dilakukan guru dan aktivitas yang dilakukan siswa.
- 3) Mempersiapkan suasana kelas agar lebih aktif, agar pembelajaran berjalan dengan lancar.
- 4) Meminta kesediaan guru Sekolah Dasar Negeri 023 Muara Mahat Baru untuk menjadi observer dengan peneliti.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari tahap perencanaan. Pelaksanaan tindakan dilakukan pada proses pembelajaran secara terstruktur sesuai dengan indikator yang harus dicapai berdasarkan RPP dengan menerapkan metode *think pair share*. Tahap pelaksanaan tindakan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode *Think pair share* adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan awal (± 10 menit)

1. Merapikan siswa, mengatur tempat duduk, berdoa dan mengabsen (mengkondisikan anak).
2. Guru memotivasi dan mengadakan apersepsi
3. Menyebutkan tujuan pembelajaran

b) Kegiatan Inti (±50 menit)

Eksplorasi

4. Siswa mendengarkan guru menyajikan materi tentang pentingnya kerja sama
5. Siswa dibagi dalam bentuk kelompok yang terdiri 1-2 orang.
6. Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Elaborasi

7. Siswa diarahkan untuk duduk dalam bentuk berkelompok.
8. Guru memberikan tugas yang berkaitan dengan materi.
9. Siswa memikirkan sendiri jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru
10. Guru meminta siswa bekerja secara berpasangan untuk mendiskusikan jawaban yang telah dipikirkan secara mandiri, pada tahap ini diminta siswa untuk saling berbagi pikiran untuk menyatukan jawaban.
11. Siswa mempresentasikan hasil diskusinya kepada seluruh kelas.

Konfirmasi

12. Siswa lain meminta untuk memberi tanggapan kepada kelompok yang maju.
13. Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang telah maju didepan kelas.
14. Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan.

c) Kegiatan penutup(± 15 menit)

15. Guru memberikan penilaian.
16. Siswa diberi tugas rumah (PR)
17. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran
18. Guru menutup pembelajaran.

c. Tahap Pengamatan

Tahap pengamatan atau observasi dilakukan langsung oleh pengamat/observer untuk melihat aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dengan penerapan metode *Think Pair Share* dengan menggunakan lembar aktivitas guru dan lembar aktivitas siswa yang telah disediakan. Pengamatan dilakukan untuk mengamati jika ada hal-hal yang harus diperbaiki dan untuk memberi masukan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, agar pembelajaran sesuai dengan tujuan yang di inginkan.

d. Tahap refleksi

Tahap refleksi ini diperoleh dari observasi yang telah dikumpulkan dan dilakukan analisis apakah ada hasil belajar yang telah tuntas atau masih belum tuntas. Hasil refleksi ini adalah diadakan revisi yang akan ditentukan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

2. Siklus II

Siklus II ini merupakan dari kelanjutan siklus I, dan pada siklus II ini merupakan perbaikan pada siklus pertama. Pada siklus II ini juga terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumen silabus, RPP, hasil dari hasil dokumentasi ini selanjutnya dideskripsikan sesuai situasi dan kondisi yang sebenarnya dan dipadukan dengan bentuk proses pembelajaran dengan metode *Think Pair Share*.

2. Teknik Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode *Think Pair Share*.

F. Instrument penelitian

Terdapat dua jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen pembelajaran dan instrumen penelitian sebagai berikut:

a. Instrumen pembelajaran

1. Silabus

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi , kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus salah satu perangkat pembelajaran yang menjadi acuan untuk melaksanakan program pembelajaran.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah penggalan-penggalan kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru untuk setiap pertemuan. Di dalamnya harus terlihat tindakan apa yang perlu dilakukan oleh guru untuk mencapai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya setelah pertemuan selesai.

b. Instrument penelitian

1. Lembar observasi aktifitas guru dan aktifitas siswa

Lembar observasi yang digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa pada proses pembelajaran dalam penerapan metode kooperatif tipe *Think Pair Share*, lembar observasi ini digunakan oleh dua observer pada saat proses pembelajaran berlangsung.

2. Lembar tugas siswa

Lembar tugas siswa adalah salah satu bentuk program yang berlandaskan atas tugas yang harus diselesaikan dan berfungsi sebagai alat untuk mengalihkan keterampilan partisipasi. Lembar tugas siswa dengan kegiatan siswa atau petunjuk kerja yang harus dikerjakan siswa atau petunjuk kerja yang harus dikerjakan masing-masing kelompok.

G. Teknik Analisis Data

Berdasarkan instrument yang digunakan terdapat dua jenis dalam penelitian ini yaitu data yang terkumpul data kualitatif dan data kuantitatif. Dengan demikian analisis data dari penelitian ini akan dianalisis secara deskripsi kualitatif dan deskripsi kuantitatif.

a) Data kualitatif

Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa yang dilaksanakan pada setiap siklus, yang mengacu pada kegiatan belajar mengajar melalui metode pembelajaran *Think Pair Share*. Adapun aktivitas guru yang diamati meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

b) Data kuantitatif

Data kuantitatif dalam penelitian ini diperoleh dari lembar observasi data digunakan untuk mengukur keterampilan partisipasi siswa. Hasil belajar keberhasilan individu tersebut dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh} \times 100}{\text{Skor Maksimum}}$$

(Purwanto, 2014: 207)

Secara individu 100 siswa dikatakan tuntas apabila nilainya lebih dari 70. Ada pun kriteria penilaian keterampilan partisipasi siswa dapat dilihat dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 3.1
Kriteria penilain keterampilan partisipasi

No	Interval	Kategori
1.	90-100%	Sangat Baik
2.	80-89%	Baik
3.	70-79%	Cukup
4.	60-69%	Kurang
5	<60%	Sangat kurang

(Sudijono, 2009: 35)

Namun keberhasilan secara klasikal dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$KK = \frac{\text{Jumlah siswa yang berhasil}}{\text{Jumlah Seluruh siswa}} \times 100\%$$

(Purwanto, 2014: 207)

Keterangan:

KK= Ketuntasan Klasikal

100% = bilangan tetap

Jika ketuntasan klasikal siswa telah mencapai seluruh siswa, maka hasil belajar siswa secara klasikal telah tercapai dengan baik. adapun kriteria proses pembelajaran PKN dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2
Kategori keterampilan partisipasi

No	Interval	Kategori
1.	90-100%	Sangat Baik
2.	80-89%	Baik
3.	70-79%	Cukup
4.	60-69%	Kurang
5	<60%	Sangat kurang

(Sudijono, 2009: 35)

H. Keberhasilan penelitian

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila siswa secara individu siswa telah mencapai nilai 70 atau pada kategori cukup, pada penelitian ini dikatakan berhasil setelah siswa telah mencapai nilai 70% nilai siswa berada pada kategori cukup. Sebagaimana Sudijono, (2009: 35), menyatakan bahwa apabila secara klasikal telah mencapai nilai kriteria 70%, maka penelitian ini dapat dikatakan berhasil dan siklus dapat dihentikan.